

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika bisnis yang terjadi saat ini, memunculkan berbagaimacam inovasi dan persaingan yang ketat, yang kemudian mengakibatkan perusahaan harus mengubah pola manajemen berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based business*).

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Sawarjuwono, 2003)

Oleh karena itu pengetahuan merupakan komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage*. Bahkan pengetahuan mungkin telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah *Intellectual Capital* yang telah menjadi fokus

perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi.

Salah satu contoh pentingnya *competitive advantage* dapat kita lihat pada robohnyakedigdayaan Nokia dalampanggungindustriponsel global. Dahulu Nokia memang menjadi penguasa di pasar *high-end gadget* di Indonesia bahkan di dunia. Namun Nokia mengalami *innovator dilemma* , yakni ragu melakukan inovasi lantaran takut produk inovasinya itu akan meng-kanibal atau menghantam balik produk utamanya yang masih laku di pasaran.

Nokia ragu melakukan kolaborasi *open source* untuk mengembangkan aplikasi *smartphone* lantaran takut produk utamanya, Symbian, akan kehilangan pasar dan akhirnya Android yang datang menghajar. Hal yang sama terjadi juga pada BlackBerry yang dulu sempat menjadi primadona *smart phone* di dunia. Akhirnya BlackBerry pun runtuh dikarenakan dia tidak peduli dengan apa yang diinginkan oleh pasar karena kurangnya inovasi yang dilakukan(www.winpoin.com).

Di Indonesia sendiri kita bisa lihat dari runtuhnya Adam Air yang diantaranya diakibatkan oleh kurang terampilnya pilot pesawat dikarenakan buruknya proses rekrutmen dan kurangnya pelatihan. Kondisi tersebut menyebabkan buruknya kualitas *human capital* Adam Air. Selain itu faktor usia pesawat yang usang dan etika bisnis yang buruk turut menjadi penyebab yang perlu disoroti dalam kasus runtuhnya Adam Air. Kita juga bisa lihat dari ketidakmampuan bangsa kita dalam mengelola Freeport secara mandiri. Hal tersebut

tidak akan terjadi bila dari awal bangsa kita sudah memiliki teknologi dan tenaga ahli yang memadai.

Ilustrasi tersebut menunjukkan pentingnya usaha untuk membangun perusahaan yang berbasis *intellectual capital* sehingga dapat meningkatkan *company's value*.

Di Indonesia fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktivasi tidak berwujud (Yuniasih et al., 2010). Dalam PSAK No.19 disebutkan bahwa aktivasi tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Saat ini, proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan tidak cukup hanya didasarkan pada informasi keuangan yang bersifat *mandatory* saja, informasi yang bersifat *voluntary* juga penting untuk dipertimbangkan. Begitu juga tidak hanya *intangible asset* yang perlu diungkapkan, *soft intangible asset* juga sangat penting untuk dilaporkan oleh perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah *Intellectual Capital (IC)* (Petty dan Guthrie, 2000).

Lev dan Zarowin (1999) menemukan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi yang ada sekarang tidak bisa menangkap faktor kunci dari *company's longterm value*, yaitu *intangible resources*. Laporan

keuangan dinilai gagal dalam menggambarkan luas cakupan nilai *intangible asset* (Lev dan Zarowin, 1999), memunculkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan *user* (Barth *et al.*, 2001), dan menciptakan ketidakefisienan dalam proses alokasi sumber daya dalam pasar modal (Li *et al.*, 2008). Kegagalan akuntansi untuk mengakui secara penuh atas *intangible* (yang meliputi *human resources*, *customer relationship* dan sebagainya), menegaskan klaim bahwa laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan (Oliveira *et al.*, 2008).

Beberapa peneliti telah menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal melaporkan “*hiddenvalue*” dalam laporan tahunannya (Mouritsen *et al.*, 2002). Canibano *et al.*, (2000) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*.

Setiap perusahaan yang berkembang (*grow up*) akan memerlukan dana untuk ekspansi dan/atau keperluan investasi baru. Salah satu alternatif sumber permodalan yang dipilih perusahaan yaitu melakukan *go public*. Dalam proses *go public* sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek) saham perusahaan yang akan *go public* dijual di pasar perdana yang sering disebut *Initial Public Offering* (IPO).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital*, baik faktor keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan tersebut misalnya saja, Ukuran Perusahaan

(Djoko Suharjanto dan Mari Wardhani.,2010; Felicia dan Supatmi.,2010; Ariestyowati et al., 2009 ; Cordazzo and Philip.,2012 ; Azwan Abdul Rashid., 2012). *Leverage* (Ariestyowati et al ,2009; Singh dan Vander Zahn,2008; AzwanAbdul Rashid,2012). *Ownership Retention* (Ririk,2012; Bukhet al ,2005; Singh dan Vander Zahn,2008).

Sedangkan faktor non keuangan misalnya, *Underwriter Reputation* (Singh dan Vander Zahn,2007;Romadoni,2010;Azwan Abdul Rashid,2012). *Modelling of maturity* (Cordazzo and Philip ,2012). Umur Listing (Ariestyowati et al ,2009; Singh dan Vander Zahn,2008; Azwan Abdul Rashid,2012).

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh pengungkapan *intellectual capital* pada *Annual Report* yang dikeluarkan oleh perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Topik ini menarik perhatian penulis dengan alasan sebagai berikut. Pertama, berkenaan dengan *Intellectual Capital*, Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengemukakan bahwa implementasi pengungkapan *Intellectual Capital* merupakan sesuatu yang masih baru bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual.

Kedua, berkenaan saat IPO, cenderung terdapat asimetri informasi dan perusahaan belum memiliki nilai pasar, sehingga investor potensial sulit untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan. Pada saat diijinkan untuk *listing* di BEI, perusahaan harus mempublikasikan prospektus dan laporan tahunan dengan tujuan untuk membagi informasi kepada investor (Bukh, 2005). Laporan yang berisi baik data keuangan maupun non keuangan tersebut digunakan oleh investor, kreditur, dan pengguna lainnya dalam menganalisis kondisi perusahaan untuk keperluan masing-masing (Amalia, 2005).

Mather *et al.* (2000) dalam Singh dan Zahn (2008) berpendapat bahwa manajemen harus menyajikan informasi terbaik yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan proses penjualan saham agar para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya. Apabila dihubungkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terjadi asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan (Amalia, 2005). Sinyal yang diberikan tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *ownership retention*. Penggunaan variabel *ownership retention* sebagai variabel independen sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Zahn (2008). Alasan yang mendasari adalah bahwa *ownership retention* dapat memberikan sinyal tentang kualitas perusahaan, dan apabila perusahaan menggunakan strategi pengungkapan *intellectual capital* sebagai sinyal, maka terdapatnya *ownership retention* yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk meningkatkan

pengungkapan *intellectual capital*. Dengan demikian akan semakin memperkuat sinyal yang ditujukan kepada investor potensial.

Dari hasil pengolahan kembali data proporsi saham setelah IPO yang tercantum dalam prospektus perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana, dapat dilihat bahwa di Indonesia sendiri perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2010 – 2012 cenderung untuk mempertahankan proporsi saham pemilik lama, yakni tahun 2010 rata-rata sebesar 78%, tahun 2011 sebesar 75% dan tahun 2012 sebesar 74%. Jadi bisa disimpulkan bahwa rata-rata proporsi saham pemilik lama yang ditahan dari tahun 2010-2012 sebesar 75%.

Variabel independen yang kedua adalah penjamin emisi (*underwriter*). Singh dan Zahn (2008) berpendapat bahwa dalam *setting* IPO, pengungkapan *intellectual capital* antara lain tergantung pada mekanisme sinyal. Sinyal reputasi *underwriter* ini menunjukkan kualitas IPO. Sementara itu peran *underwriter* dalam penyusunan prospektus serta kepentingan *underwriter* terhadap penjualan saham menyebabkan *underwriter* diharapkan merupakan faktor yang memotivasi pengungkapan *intellectual capital*.

Terkait penggunaan *Underwriter* bereputasi, dari hasil pengolahan data yang bersumber dari *Factbook* Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 didapat hasil bahwa rata-rata pada tahun 2010 terdapat 74% perusahaan menggunakan *Underwriter* bereputasi, pada tahun 2011 terdapat 52% perusahaan dan pada tahun 2012 terdapat 78% perusahaan. Jadi bisa disimpulkan bahwa pada tahun

2010-2012 rata-rata penggunaan *Underwriter* bereputasi oleh perusahaan yang melakukan IPO sebesar 68%.

*Underwriter* yang mempunyai reputasi yang baik biasanya akan menuntut perusahaan yang melakukan IPO untuk melakukan pengungkapan informasi yang baik dikarenakan mempunyai beban moral terkait dengan reputasi baiknya. Penggunaan *underwriter* yang bereputasi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi ( seperti pengungkapan *intellectual capital*) yang tidak menyesatkan.

Variabel independen yang ketiga adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Sebagai contoh Garuda Indonesia Tbk yang melakukan IPO tahun 2011, dengan *total assets* sebesar Rp.18.009.967.083.110 dan meraih pangsa pasar penerbangan domestik terbesar kedua di Indonesia sebesar 23,20% ,saat itu Garuda Indonesia melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* sebesar 62,82%. Sedangkan pada saat yang sama PT Solusi Tunas PratamaTbk yang juga melakukan IPO di tahun 2011 dengan *total assets* Rp.2.844.557.829.091 melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* hanya sebesar 15,38% saja dari 78 item indeks pengungkapan



*intellectual capital* yang ada. Data di atas didapat dari hasil pengolahan kembali data yang berasal dari *Annual Report* masing-masing perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar cenderung mempunyai kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. (Sri Layla Wahyu, 2009)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Ownership Retention*, *Underwriter Reputation* Dan *Firm Size* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh *ownership retention* pemegang saham lama terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?
- 2) Bagaimana pengaruh reputasi *underwriter* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?
- 3) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?

### 1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *ownership retention* pemegang saham lama terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi *underwriter* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang melakukan IPO?

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi tambahan referensi, gambaran dan bukti empiris mengenai pengaruh *ownership retention*, *underwriter reputation* dan *firm size* terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan yang melakukan IPO serta diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

### 1.4.2 Kegunaan Empiris

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

b) Bagi perusahaan

Perusahaan yang akan *go public* dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan luas pengungkapan *intellectual capital* dalam *Annual Report* pada waktu melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

c) Bagi Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia

Dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.